



ANALISIS MAKNA MITOS PADA CERPEN *RUMAH KOPI SELATAN JAKARTA* DAN *OBROLAN-OBROLAN SETELAH PANDEMI KARYA* DONI AHMADI: TINJAUAN SEMIOLOGI ROLAND BARTHES

Nabilla Hanifah Suci Ramadhani

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

E-mail: 1810722001_nabilla@student.unand.ac.id

Abstrak

Pandemi virus covid-19 di Indonesia menimbulkan berbagai permasalahan sosial bagi kehidupan masyarakat. Realitas itu terdokumentasikan pada cerpen *Rumah Kopi Selatan Jakarta dan Obrolan-Obrolan setelah Pandemi* Karya Doni Ahmadi. Cerpen berbentuk dialog dan dimunculkan tanda-tanda kultural. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna mitos pada cerpen RKSJOP. Metode yang digunakan adalah metode analisis naratif struktural. Langkah-langkah penelitian: 1) menentukan leksia, 2) mengategorikan kode pembacaan, 3) menyatukan dan menyimpulkan makna kode. Hasil penelitian menunjukkan ada 61 leksia dan lima kode pembacaan. Bentuk mitos adalah rumah kopi di kawasan Jakarta Selatan merupakan simbol prestise sosial tinggi dan modern bagi pemakainya. Makna kosong berupa para tokoh ingin menaikkan status sosial dengan memanfaatkan citra tongkrongan di kawasan Jakarta Selatan.

Kata Kunci: mitos, semiologi, Roland Barthes, pandemi covid-19.

Abstract

*The COVID-19 pandemic in Indonesia has caused social problems in people's lives. That reality is documented in the short stories *Rumah Kopi Selatan Jakarta and Chats after the Pandemic* by Doni Ahmadi. Short stories take the form of dialogue and appear as cultural signs. This study aims to describe the form and meaning of myths in RKSJOP. The method used is a method of structural narrative analysis. Research steps: 1) determining Lexia, 2) categorizing the reading code, and 3) unifying and inferring the meaning of the code. The results showed that there were 61 Lexia and five reading codes. The mythical form is that the coffee house in the South Jakarta area is a symbol of high social prestige and modernity for its wearers. The empty meaning is that the characters wanting to raise social status by utilizing the image of a hangout in the South Jakarta area.*

Keywords: myth, semiology, Roland Barthes, Covid-19.

A. PENDAHULUAN

Pandemi virus covid-19 yang melanda Indonesia sejak tahun 2020 telah menimbulkan berbagai permasalahan sosial di kehidupan masyarakat. Negara mengalami resesi ekonomi, angka kriminalitas tinggi, jumlah kematian besar, dsb. Kondisi tersebut menjadi bahan inspirasi bagi para penulis, salah satunya cerpenis. Hampir setiap minggu, surat kabar lokal maupun nasional memuat cerpen bertemakan pandemi covid-19 selama dua tahun terakhir. Namun, jumlah kemunculan cerpen tidak sebanding dengan kegiatan apresiasi sastra.

Kehadiran cerpen yang begitu marak, ikut melibatkan sejumlah cerpenis muda. Salah satunya Doni Ahmadi. Ia menulis cerpen berjudul *Rumah Kopi Selatan Jakarta dan Obrolan-*

Obrolan setelah Pandemi –yang selanjutnya disingkat RKS JOP- yang terbit di koran *Tempo* pada 5 Desember 2021. Cerita ini mengisahkan potret kehidupan masyarakat pada masa *new normal* pandemi covid-19. Para tokoh bertemu kembali dengan teman, rekan, dan pasangan di kedai kopi kawasan kota Jakarta saat pembatasan sosial mulai dilonggarkan. Sembari makan, mereka saling berbincang dan berkeluh-kesah terkait pengalaman mereka menghadapi pandemi covid-19 yang melanda sejak dua tahun lalu.

Bila pada cerpen lain fokus menampilkan satu isu terkait dampak pandemi covid-19 dan kondisi masyarakat saat pembatasan sosial, maka cerpen RKSJOP menampilkan beragam isu. Isu-isu tersebut dibicarakan dari berbagai perspektif para tokoh dalam bentuk obrolan per meja. Pada cerpen terdapat delapan meja yang mewakili satu latar belakang sosial dan isu permasalahan yang berbeda-beda. Meja 1 (isu ekonomi, tokoh pekerja); meja 5 (isu perselingkuhan, tokoh ibu rt dan pekerja); meja 7 (isu hoaks, tokoh pelajar); meja 9 (asmara, tokoh remaja); meja 10 (isu KDRT, tokoh pekerja); meja 13 (isu domestik, tokoh ibu rt); meja 15 (isu LGBTQ, tokoh remaja); dan meja kasir (isu sosial, tokoh pekerja). Isu lainnya berupa isu kesehatan, korupsi, hukum, politik, dan budaya. Melalui narasi obrolan para tokoh, berbagai isu dihadirkan dalam bentuk tanda-tanda kultural. Selain itu, ide tipografi cerpen ini memiliki keterkaitan intertekstual terhadap cerpen *Rumah Kopi Singa Tertawa* karya Yusi Avianto Pareanom yang terbit di *Tempo* pada 10 April 2011. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk memilih data penelitian berupa cerpen RKSJOP karya Doni Ahmadi.

Penulisan teks yang berbentuk antinarasi dan menampilkan pluralitas masalah menjadikan cerpen RKSJOP sarat akan pesan. Karya sastra adalah hasil pembiasaan dari realitas masyarakat yang telah bercampur dengan ideologi atau pandangan pengarang terhadap suatu zaman. Akan tetapi, ideologi/pandangan pengarang ditulis secara implisit dan dimunculkan dalam bentuk tanda-tanda. Lotman (dalam Ratna, 2015:111) menyatakan bahasa sastra sebagai sistem model kedua, bersifat metafora, konotatif, dan mengandung penafsiran ganda. Karakteristik bahasa sastra yang seperti itu menjadi faktor utama karya sastra didominasi oleh sistem tanda. Cerpen RKSJOP seolah-olah menggambarkan kejadian realitas sebenarnya yang dimunculkan dalam bentuk tanda-tanda kultural. Namun, narasi cerita terlihat seperti sindiran/kritik. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes berupa kajian mitos untuk melihat makna yang terdistorsi.

Semiotika adalah cabang ilmu yang meneliti tanda-tanda, sistem-sistem tanda, dan proses suatu tanda diartikan (Handoko dalam Taum, 1997:42). Roland Barthes mengembangkan istilah semiologi menjadi tiga, yakni penanda (*signifier*), petanda

(*signified*), dan tanda. Barthes berpendapat bahwa tanda dapat berpotensi menjadi mitos, yang memiliki sifat hegemonik.

Mitos adalah suatu tipe wicara, berupa pesan yang mengandung ideologi dan dimunculkan dalam bentuk tanda-tanda kultural yang bersifat universal (Barthes, 2004). Mitos dihadirkan seolah-olah terlihat alami sesuai dengan realitas. Dalam sastra, mitos digunakan penulis untuk menyebarkan ideologi atau pandangannya terhadap zaman melalui tanda-tanda kultural yang bersifat universal di dalam teks.

Setelah peninjauan lebih lanjut, ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan cerpen bertema covid-19 dan acuan teori semiotika Roland Barthes, sebagai berikut: Firdaus (2022) mengkaji “Citra Sosial Perempuan pada Masa Pandemi Covid-19 dalam Kumpulan Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja PANDEMI”; artikel Cahyati, dkk. (2022) berjudul “Cerita Pendek Berlatar Pandemi Covid-19 sebagai Bahan Edukasi Karakter Berkebinekaan Global”; dan skripsi Julita (2018) menganalisis "Mitos Cindaku dalam Novel 'Cindaku' Karya Azwar Sutan Malaka: Suatu Tinjauan Semiotika”.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis ungkapan mitos dan memaknai mitos dalam cerpen *Rumah Kopi Selatan Jakarta dan Obrolan-Obrolan Setelah Pandemi* karya Doni Ahmadi. Adapun tujuannya untuk mendeskripsikan bentuk mitos dan makna mitos. Selain sebagai bentuk apresiasi karya sastra, manfaat penelitian ini dapat mengembangkan khasanah kajian ilmu semiotika sastra.

B. LANDASAN TEORI

1. Semiologi Roland Barthes

Semiologi berasal dari kata *semeion* dalam bahasa Yunani yang berarti ‘tanda’. Ilmu yang meneliti tanda-tanda, sistem-sistem tanda, dan proses suatu tanda diartikan (Handoko dalam Taum, 1997:42). Semiologi Roland Barthes merupakan hasil perkembangan teori Ferdinand de Saussure. Konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*Signified*) dikembangkan menjadi tiga istilah, yaitu penanda (*signifier*), petanda (*Signified*), dan tanda.

Relasi pertama antara penanda dan petanda akan menghasilkan sebuah tanda (signifikasi). Kemudian, tanda menjadi penanda yang akan berhubungan dengan petanda pada sistem semiologis tahap kedua. Semiologis tahap pertama disebut denotasi, sedangkan tahap kedua disebut konotasi atau mitos. Pada tingkat inilah, tanda bertransformasi menjadi bentuk baru yang merupakan makna kosong sehingga perlu pemaknaan ulang, sebuah konsep baru. Barthes menyatakan tiga karakteristik tanda, yakni arbitrer (sewenang-wenang), ikonik

(gambar atau lukisan), dan motivasional (tujuan dibentuknya suatu tanda) (Barthes, 2004). Barthes berpendapat bahwa tanda dapat berpotensi menjadi mitos, yang memiliki sifat hegemonik.

Dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*, Barthes menganggap adanya pengaburan makna bahasa dan terdapat ideologi yang disamarkan dalam objek-objek kultural (media massa, iklan, produk, dll.) disebut mitos. Mitos adalah suatu tipe wicara, berupa pesan yang mengandung ideologi dan dimunculkan dalam bentuk tanda-tanda kultural yang bersifat universal. Tujuan mitos adalah memberitahu atau mengungkapkan sebuah fakta. Mitos dapat hadir dalam bentuk verbal (bahasa lisan atau tulisan) maupun campuran antara verbal dan nonverbal, seperti wacana, film, patung, lukisan, komik, atau fotografi (Zaimar, 2014:19). Mitos melihat objeknya sebagai bahan mentah sehingga secara kesatuan berubah statusnya menjadi bahasa.

Kemunculan mitos disebabkan suatu fenomena budaya baru yang dipandang salah sehingga makna referensialnya menjadi makna kosong. Makna kosong merupakan konotasi, yakni sistem kode yang memiliki makna-makna tersembunyi yang mengacu antara makna referen (denotatif) dan makna secara kultural (Lantowa, dkk. 2017:129). Makna kosong akan dimaknai berdasarkan suatu kecenderungan dan pengetahuan sejarah yang dimiliki pembaca. Dalam artian, mitos bukan termasuk tipologi yang stabil dan tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Pembaca hanya dapat memilih satu makna dari aspek mitos yang luas, yang sifatnya terbatas pada kapasitas budaya dan pengetahuan tentang kode-kode sosial yang diketahuinya.

Barthes menyajikan model analisis naratif, yakni satu cara untuk memahami makna karya sastra dengan merangkai kembali makna-makna yang tersebar (Barthes, 1974:3). Baginya teks semata-mata ditujukan kepada pembaca untuk diproduksi kembali, bukan sekadar dibaca. Pembaca bebas memaknai karya sastra, tetapi dibatasi oleh karakteristik teks dan metode analisisnya (Barthes, 1974:4--5).

2. Pascamodernisme

Ihab Hassan (dalam McHale, 2004:5) mengatakan bahwa pascamodernisme muncul akibat gerakan modernisme. Kemunculan modernisme ditandai adanya perkembangan teknologi dan berbagai bidang ilmu pengetahuan, serta kebudayaan. Ia bersifat rasional, objektif, dan menempatkan ilmu-ilmu positif-empiris sebagai standar kebenaran tertinggi, yang disebut narasi besar (*grand narrative/metanarrative*). Namun, modernisme dianggap

menghancurkan tradisi, kepercayaan, moral, dan kebudayaan etnik manusia (Piliang, 2006:201). Oleh sebab itu, muncul pascamodernisme sebagai bentuk kritik atas modernisme.

Secara etimologis, istilah pascamodernisme berasal dari kata “post” “modern” dan “-isme”, yang berarti ‘sesudah’, ‘sekarang’, “aliran/paham”. Jean Francis Lyotard (dalam Piliang, 2006:225) mendefinisikan pascamodernisme sebagai kritik ketidakpercayaan terhadap metanarasi (epistemologi/ideologi) modernisme yang bersifat universal, rasionalitas, dan sentralis. Ciri utama paham pascamodernisme adalah dekonstruktif, pluralisme dan relativisme.

Rosenau (dalam Piliang, 2006:247-248) mengategorikan dua kecenderungan ideologi-ideologi pascamodernisme, yaitu 1) pascamodernisme skeptis (penolakan metanarasi dengan menciptakan narasi-narasi anarkis) dan 2) pascamodernisme afirmatif (ideologi pluralisme, dianggap sebagai peluang eksistensi bagi narasi-narasi kecil yang sebelumnya ter subordinasi). Meski telah berhasil membangkitkan wacana narasi-narasi kecil, pascamodernisme gagal dalam meruntuhkan ideologi narasi besar dalam bidang ekonomi, politik, dan teknologi. Kenyataannya sifat-sifat modernitas (kemajuan, rasionalitas, dan universalitas) belum berakhir dan berkembang ke arah titik ekstrim, oleh Baudrillard disebut kondisi *hyper* (Piliang, 2006:231). Piliang (2004) menyebutnya sebagai posrealitas, yakni sebuah kondisi yang telah melampaui realitas. Dunia baru yang terbentuk atas keberagaman tanda, penyimpangan makna, dan kesemuan makna sehingga realitas terdistorsi.

Kini, segala bentuk komoditas menjadi ajang permainan semiotika, status, prestise dan sensualitas komunikasi pemasaran. Kapitalis memanipulasi standar kebudayaan masyarakat dan mengendalikan produksi kebudayaan sehingga menjadikan masyarakat sebagai massa yang pasif, yang disebut budaya konsumerisme/populer (Piliang, 2006:190). Masyarakat dibuat ketergantungan atas objek atau dunia yang ditampilkan oleh media (tv, foto, majalah, film, internet, dsb.). Alhasil masyarakat memandang dunia dan individu berdasarkan tanda-tanda atau citra yang ditampilkan oleh media sehingga terbentuk suatu simbol sosial, prestise, serta identitas kultural tertentu.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Adapun penelitian berlandaskan teori mitos Roland Barthes. Objek penelitian berupa seluruh kata, kalimat, atau wacana yang berpotensi menjadi sebuah tanda mitos. Sumber data penelitiannya adalah cerpen RKSJOP karya Doni Ahmadi. Metode yang digunakan adalah

metode analisis naratif struktural untuk mengkaji teks sastra (Barthes, 1974:3). Langkah kerjanya berupa pemahaman makna suatu karya dengan menyusun kembali makna-makna yang tersebar dengan satu cara tertentu (Ratna, 2015:261). Adapun teknik penelitian, 1) menentukan leksia; 2) mengategorikan leksia ke dalam kode pembacaan (kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural); 3) mencari keterkaitan antarleksia dan menyatukan kode; dan 4) menyimpulkan makna dari tiap kode (Lantowa, dkk., 2017:135).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Leksia

Leksia adalah membagi penanda-penanda pada wacana naratif ke dalam satuan-satuan bacaan (Ratna, 2015:260). Leksia dapat terdiri atas satu atau beberapa kata, kalimat, paragraf, atau wacana. Leksia tidak ditentukan berdasarkan fakta dan atau kebenaran teks, tetapi berdasarkan pluralitas makna tanda (Barthes, 1974:13). Kriteria penentuan leksia berdasarkan empiris dan arbitrer, yaitu memperkirakan satu leksia memiliki beberapa makna pada sebuah petanda yang diacu. Dari hasil analisis ditemukan sebanyak 61 leksia yang terdapat pada cerpen RKSJOP karya Doni Ahmadi.

Mapa 1 (1)	Mapa 1 (2)	Mapa 1 (3)	Mapa 1 (4)	Mapa 1 (5)	Mapa 1 (6)	Mapa 1 (7)	Mapa 1 (8)	Mapa 1 (9)	Mapa 1 (10)	Mapa 1 (11)	Mapa 1 (12)	Mapa 1 (13)	Mapa 1 (14)	Mapa 1 (15)	Mapa 1 (16)	Mapa 1 (17)	Mapa 1 (18)	Mapa 1 (19)	Mapa 1 (20)	Mapa 1 (21)	Mapa 1 (22)	Mapa 1 (23)	Mapa 1 (24)	Mapa 1 (25)	Mapa 1 (26)	Mapa 1 (27)	Mapa 1 (28)	Mapa 1 (29)	Mapa 1 (30)	Mapa 1 (31)	Mapa 1 (32)	Mapa 1 (33)	Mapa 1 (34)	Mapa 1 (35)	Mapa 1 (36)	Mapa 1 (37)	Mapa 1 (38)	Mapa 1 (39)	Mapa 1 (40)	Mapa 1 (41)	Mapa 1 (42)	Mapa 1 (43)	Mapa 1 (44)	Mapa 1 (45)	Mapa 1 (46)	Mapa 1 (47)	Mapa 1 (48)	Mapa 1 (49)	Mapa 1 (50)	Mapa 1 (51)	Mapa 1 (52)	Mapa 1 (53)	Mapa 1 (54)	Mapa 1 (55)	Mapa 1 (56)	Mapa 1 (57)	Mapa 1 (58)	Mapa 1 (59)	Mapa 1 (60)
Mapa 1 (1) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (2) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (3) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (4) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (5) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (6) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (7) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (8) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (9) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (10) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (11) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (12) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (13) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (14) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (15) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (16) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (17) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (18) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (19) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (20) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (21) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (22) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (23) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (24) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (25) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (26) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (27) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (28) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (29) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (30) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (31) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (32) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (33) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (34) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (35) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (36) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (37) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (38) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (39) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (40) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (41) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (42) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (43) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (44) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (45) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (46) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (47) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (48) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (49) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (50) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (51) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (52) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (53) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (54) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (55) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (56) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (57) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (58) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (59) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"	Mapa 1 (60) "Tapi, kenapa sih kayaknya...?"

Tabel 1 Identifikasi Leksia

2. Kode Pembacaan

a) Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik (HER) adalah kode enigma atau teka-teki yang dapat dibedakan, diajukan, dirumuskan, kemudian diungkapkan (Barthes, 1974:17). Berikut leksia-leksia yang tergolong ke dalam kode hermeneutik.

1) Teka-teki 1: pentemuan, leksia (1) dan (46).

- 2) Teka-teki 2: pengusulan, leksia (1), (2), (3), (4), (5), (7), (9), (10), (11), (13), (14), dan (15).
- 3) Teka-teki 3: pengacauan, leksia (16), (17), (18), (19), (20), (21), (24), (26), (38), (40), (42), dan (45).
- 4) Teka-teki 4: jebakan, leksia (34), (35), (48), dan (49).
- 5) Teka-teki 5: penundaan jawaban, leksia (23), (36), dan (43).
- 6) Teka-teki 6: jawaban sebagian, leksia (2), (4), (6) (14), (16), (27), (30), (49), dan (52).
- 7) Teka-teki 7: jawaban, leksia (2), (4), (7), (9), (11), (12), (13), (15), (17), (31), (32), (36), (37), (44), (50), (54), (55), dan (56).

b) Kode Semik

Kode semik atau konotasi (SEM) adalah kode yang merujuk pada sebuah karakter, tempat, suasana, atau objek di dalam teks sastra (Barthes, 1974:17). Berikut leksia yang termasuk dalam kode semik.

1) Suasana Pandemi Covid-19

Cerita terjadi pada era *new normal* atau kebiasaan baru di tengah pandemi covid-19. Kode ini ditunjukkan pada leksia (1), (2), (6), (8), (12), (23) (24), (28), (46), (47), (50), dan (56).

2) Latar tempat

Cerita terjadi di sebuah kafe kawasan Jakarta Selatan. Kode ini ditunjukkan pada leksia (2), (4), (7), (8), (9), (11), (13), (15), (48), dan (49).

3) Tokoh dan Penokohan

Ada beberapa tokoh dan berbagai karakter di dalam cerpen RKSJOP. Kode ini ditunjukkan pada leksia (6), (8), (12), (14), (22), (27), (28), (29), (30), (39), (41), (42), (49), (52), (57), (58), (59), (60), dan (61).

4) Profesi tokoh

Cerpen RKSJOP menunjukkan profesi ibu rumah tangga (IRT), kurir paket, pegawai kantor, pelajar, pegawai kasir, dan pelayan kafe. Kode ditunjukkan pada leksia (2), (6), (12), (16), (53), dan (57).

c) Kode Proairetik

Kode proairetik (PRO) adalah kode berupa rangkaian tindakan, kejadian, atau peristiwa yang saling berkaitan membentuk suatu cerita di dalam teks sastra. Adapun beberapa leksia yang termasuk dalam kode proairetik sebagai berikut.

1) Pertemuan

Pertemuan adalah bentuk leksia yang melakukan aksi pertemuan kembali dengan teman/kerabat/pasangan saat era *new normal* diberlakukan. Kode ditunjukkan pada leksia (4), (7), (9), (12), (13), (15), (17), dan (49).

2) Pembicaraan

Pembicaraan sebagai bentuk leksia dari topik-topik obrolan yang dibahas para tokoh di setiap meja kafe. Di setiap meja memiliki pembicaraan yang berbeda dengan mengarah pada satu pentemuan, yakni membahas pandangan/sikap tokoh terhadap pengalaman mereka menghadapi pandemi covid-19. Kode ditunjukkan pada leksia (2), (6), (12), (28), (30), (32), (34), (46), dan (49).

d) Kode Kultural

Kode kultural (KUL) adalah penanda-penanda yang merujuk pada semua referensi atau pengetahuan umum yang dihasilkan oleh masyarakat (Barthes, 1974:18). Adapun beberapa leksia yang termasuk dalam kode kultural sebagai berikut.

1) Sejarah

Pada cerpen RKSJOP terdapat pengetahuan sejarah pembentukan wilayah Jakarta Selatan di zaman penjajahan Belanda. Kode ini ditunjukkan pada leksia (1).

2) Hukum

Pada cerpen RKSJOP terdapat penetapan aturan hukum yang berlaku selama pandemi covid-19 berlangsung. Kode ini ditunjukkan pada leksia (2), (6), (12), dan (54).

3) Kesehatan

Cerpen RKSJOP berlatarkan suasana pandemi covid-19 yang mana merujuk pada ilmu kesehatan, yaitu penyebaran, pencegahan virus covid-19, dan dampak pandemi covid-19 terhadap kesehatan mental. Kode ini ditunjukkan pada leksia (2), (6), (7), (12), (23), (24), dan (60).

4) Patriarki

Cerpen RKSJOP menggambarkan potret budaya patriarki yang menjadi kultur masyarakat Indonesia, terutama dalam pernikahan. Pembahasan tersebut meliputi potret aksi patriarki, dampak patriarki dalam pernikahan dan aksi penolakan terhadap kultur patriarki. Kode ini ditunjukkan pada leksia (29), (30), dan (32).

5) LGBTQ

Pada cerpen RKSJOP terdapat potret kaum LGBTQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan *Queer*) di Indonesia. Pembahasan tersebut meliputi potret kaum LGBTQ, pandangan masyarakat terhadap kaum LGBTQ, serta dampak homoseksualitas. Kode ini ditunjukkan pada leksia (34), (36), dan (37).

6) Pascamodernisme

Pada cerpen RKSJOP tergambar aspek lokalitas masyarakat perkotaan pada masa pandemi covid-19, narasi-narasi kecil (yang disimbolkan meja-meja pelanggan), pluralitas dunia, dan pandangan relativisme. Kode ini ditunjukkan pada leksia (1), (6), (12), (20), (23), (24), (25), (30), (32), dan (47).

e) Kode Simbolik

Kode simbolik (SIM) adalah kode pengelompokan tanda atau simbol yang kemunculannya berulang-ulang secara sistematis melalui berbagai cara dan sarana tekstual. Adapun beberapa leksia yang termasuk dalam kode simbolik sebagai berikut.

1) Kultur

Penanda kode ini menyimbolkan keadaan kultur masyarakat di Indonesia. Kultur tersebut berupa budaya patriarki dan kultur masyarakat di era pascamodern. Kode ini mengartikan bahwa masyarakat perkotaan menampilkan semangat pascamodernisme di kehidupan mereka. Kode ini ditunjukkan pada leksia (1), (20), (25), (29), (30), (32) dan (37).

2) Kritik sosial

Penanda kode ini menyimbolkan kritik sosial terhadap aparaturnegara. Negara belum berhasil dalam melaksanakan tugas menyejahterakan rakyat. Pandemi membuat kondisi masyarakat terpuruk, berupa ketimpangan ekonomi, pengangguran, kriminalitas, dan lainnya. Sedangkan, pemerintah asik merampas hak milik rakyat yang sedang terpuruk. Kode ini ditunjukkan pada leksia (2), (4), (6), (7), (9), (11), (13), (25), (32), (33), (46), (47), (51), (53), (54), (55), dan (56).

3) Reuni

Penanda kode ini menyimbolkan pertemuan kembali antartokoh. Semua tokoh digambarkan bertemu kembali sejak virus covid-19 mewabahi Indonesia. Sebelumnya, mereka saling berkomunikasi dengan memanfaatkan teknologi virtual. Mereka kembali bertemu secara tatap muka.. Bahkan, beberapa tokoh bertemu kembali setelah lima tahun tidak berjumpa. Kode ini ditunjukkan pada leksia (4), (7), (9), (12), (13), (17) dan (49).

4) Perselingkuhan

Penanda kode ini menyimbolkan praktik perselingkuhan dalam hubungan pernikahan. Tokoh digambarkan menjalin hubungan asmara tanpa sepengetahuan suaminya. Kode ini ditunjukkan pada leksia (6).

3. Makna Antarkode

Subbab ini akan memberi makna terhadap kode-kode pembacaan yang telah ditemukan dalam setiap leksia. Setiap kode akan ditafsirkan pada makna-makna tertentu, baik makna yang tampak secara implisit maupun eksplisit. Berikut makna dari keterkaitan antarkode.

a) Kritik Sosial

Cerpen RKSJOP karya Doni Ahmadi sarat dengan muatan kritik sosial. Pertama, pergeseran nilai pada kultur masyarakat di era pascamodern. Masyarakat perkotaan menggunakan teknologi canggih dalam kesehariannya. Juga, masyarakat perlahan-lahan menanggalkan budaya Indonesia. Mereka cenderung mengikuti tren budaya Barat agar diakui identitasnya di tengah masyarakat. Hal tersebut tampak pada *nongkrong* di kafe, pergi ke mal, pergi ke hotel mahal, kecenderungan homoseksualitas, dan sebagainya.

Kedua, kesulitan masyarakat menjalani hidup akibat pandemi berdampak pada berbagai sektor kehidupan manusia. Pandemi virus covid-19 membuat sebagian masyarakat sakit dan beberapa di antaranya berujung kematian. Pemerintah pun menetapkan aturan untuk berdiam diri di rumah sehingga segala aktivitas luar dilakukan secara virtual. Pembatasan sosial yang berlangsung selama dua tahun membuat masyarakat jenuh, stres, bahkan depresi. Hal ini dikarenakan jam kerja bertambah, rasa takut akan terpapar virus, dan durasi pemakaian teknologi yang tinggi.

Pandemi juga membuat ekonomi negara lumpuh. Penutupan ruang-ruang publik, seperti mal, sekolah, pasar, kantor, dsb. membuat sebagian besar masyarakat kehilangan pekerjaan dan pendapatan. Sementara pengeluaran terus bertambah selama karantina. Alhasil pandemi membuat tingginya angka pengangguran, angka kemiskinan, kriminalitas, bahkan kasus

KDRT. Pemerintah pun menetapkan skenario *new normal* untuk mengatasi permasalahan tersebut. Namun, butuh waktu cukup lama agar permasalahan tersebut teratasi dengan baik.

Ketiga, kegagalan negara dalam menjejerakan masyarakat. Wacana politik pun sebatas tanda dan citra untuk menyembunyikan kejahatan penguasa di balik kekuasaan negara. Negara yang seharusnya bertindak demi penjejerakan kepentingan bersama, justru merampas hak milik rakyat. Hal tersebut dibuktikan pada narasi meja (13) yang menyindir “bantuan sosial dikorupsi”. Alhasil, rakyat semakin menderita dan miskin.

b) Dampak Pandemi Covid-19

Virus corona atau covid-19 pertama kali mewabahi kota Wuhan, China pada akhir tahun 2019, kemudian menyebar ke berbagai negara di dunia. Kasus pertama covid-19 di Indonesia terjadi pada 2 Maret 2020. Awalnya dua orang dinyatakan positif tertular virus covid-19. Kemudian, melonjak hingga ratusan ribu orang menjadi pasien positif covid-19. Total kasus positif sejak Maret 2020 hingga Agustus 2022 sebanyak 6.282.774 jiwa. Total kesembuhan dan kematian pasien covid-19 hingga Agustus 2022, secara beruntun sebanyak 6.072.421 jiwa dan 157.226 jiwa (*covid19.go.id*).

Kondisi tersebut berdampak pada hampir seluruh sektor kehidupan manusia. Pada sektor hukum dan politik, pemerintah menetapkan berbagai kebijakan terkait pandemi covid-19. Kebijakan PSBB, *new normal*, WFH, belajar dari rumah, vaksinasi, aplikasi *Pedulilindungi*, dan lainnya. Pada sektor kesehatan adanya pencegahan virus covid-19, penemuan vaksin, dan peningkatan kesadaran kesehatan mental. Pandemi berdampak pada sektor ekonomi berupa resesi ekonomi, pengangguran, dan kenaikan harga barang. Selanjutnya, pandemi menimbulkan tingkat kriminalitas tinggi. Hal tersebut tampak pada keseluruhan narasi cerpen RKSJOP.

c) Kultur Masyarakat

Pada cerpen RKSJOP karya Doni Ahmadi terdapat potret pascamodernisme di kehidupan masyarakat Indonesia. Teknologi mutakhir (internet, televisi, komputer, gadget) membuat hampir seluruh aktivitas sosial dilakukan secara virtual, yang bersifat transparan dan global. Segala aktivitas dapat dilakukan dalam jarak jauh yang mengakibatkan gaya hidup masyarakat ke arah percepatan, virtual, dan instan.

Kultur masyarakat pun cenderung mengikuti tren. Logika kebutuhan telah berubah ke logika hasrat. Masyarakat senang menghabiskan tenaga, uang, dan waktu untuk kesenangan

semata dalam mengikuti tren, seperti menongkrong di kafe mahal. Masyarakat juga tak dapat membedakan hal benar dan palsu yang berseliweran di media. Tidak peduli bahwa informasi yang dipublikasikan adalah benar atau salah. Baudrillard (dalam Piliang, 2004) menamakannya hiperrealitas, yakni kondisi di mana kehidupan realitas tidak lagi mempresentasikan kebenaran sehingga seseorang tidak dapat membedakan antara keadaan riil dan palsu. Hal tersebut ditunjukkan pada narasi meja (7) dalam cerpen RKSJOP.

Pascamodernisme juga identik sebagai kritik terhadap metanarasi. Ilmu-ilmu pengetahuan yang bersifat mutlak dan universal dianggap tidak mengakui adanya keberagaman. Sikap dekonstruksi diperlukan untuk menyusun teori baru yang menyesuaikan realitas kehidupan masyarakat kini. Salah satu metanarasi yang dikritik adalah sistem patriarki. Penolakan terhadap budaya patriarki tampak pada cerpen RKSJOP, narasi meja (5), (10), dan (13). Narasi tersebut menentang patriarki dalam bentuk sikap perselingkuhan dan melawan. Sikap penentangan yang sebelumnya dipandang tabu dan haram, kini dianggap bebas, anarki, dan menyuarakan penolakan terhadap metanarasi.

d) Stigma Masyarakat pada Kelompok LGBTQ

Anggota kelompok LGBTQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan *Queer*) di Indonesia semakin marak menunjukkan dirinya. Pada tahun 2012 ada sebanyak 1 juta orang yang menyatakan dirinya gay. Sedangkan, tahun 2013 ada 119 organisasi terkait LGBTQ di 28 provinsi di Indonesia (*Republika.co.id*). Jumlah ini kemungkinan terus bertambah.

Kehadiran kelompok LGBTQ di Indonesia mendapat respon negatif dari masyarakat. Dalam cerpen tampak pada narasi meja (15). Mayoritas masyarakat Indonesia memiliki agama. Dalam pandangan mereka, kelompok LGBTQ dianggap menyalahi agama. Agama Islam melarang homoseksualitas yang terdapat pada kitab Al-Qur'an, yakni pada Q.S. Al-A'raf (7) ayat 80 dan 81 (Yanggo, 2018:3). Orientasi seksual terhadap sesama jenis dianggap melanggar fitrah manusia. Hal serupa ada pada agama Kristen (Katholik, Protestan). Pelarangan homoseksualitas terdapat pada Kitab Perjanjian Lama (dalam Imamat, 18:22) dan Kitab Perjanjian Baru (dalam Roma, 1:26-27). Homoseksual dipandang sebagai perbuatan keji yang menyalahi hukum Allah. Pada agama Hindu, Budha, dan Konghucu juga melarang homoseksualitas, meski tidak dijelaskan secara gamblang pada kitab suci mereka (Mansur, 2017). Homoseksualitas dapat menyebabkan penyakit pada individu, berupa HIV/AIDS, meningitis, kanker anal, dan sebagainya.

E. PENUTUP

Mitos adalah suatu pesan yang dimunculkan dalam bentuk tanda-tanda kultural dan dihadirkan secara alami sesuai dengan realitas. Namun, sebenarnya mengandung ideologi di baliknya. Dalam sastra, mitos digunakan penulis untuk menyebarkan ideologi atau pandangannya terhadap zaman melalui tanda-tanda kultural yang bersifat universal di dalam teks.

Hasil analisis cerpen *Rumah Kopi Selatan Jakarta dan Obrolan-Obrolan setelah Pandemi* karya Doni Ahmadi menunjukkan ada 61 leksia yang dijabarkan dan dikategorikan ke dalam lima kode pembacaan Barthes. Kode pembacaan terdapat 1) kode hermeneutik, 2) kode semik, 3) kode proairetik, 4) kode kultural, dan 5) kode simbolik. Makna dari keterkaitan antarkode menemukan adanya bentuk kritik sosial, dampak pandemi covid-19 di kehidupan masyarakat, kultur masyarakat pada era pascamodernitas, dan stigma masyarakat terhadap kelompok LGBTQ. Hasil penemuan dan penjabaran leksia memperlihatkan bentuk dan makna mitos.

Bentuk mitos cerpen RKSJOP adalah 1) rumah kopi sebagai ruang publik dan simbol prestise sosial tinggi serta modern bagi pemakainya; 2) kawasan Jakarta Selatan adalah pusat tren urban; dan 3) rumah kopi dan tingkah laku para tokoh menunjukkan simbol konsumsi produk-produk kapitalisme. Makna kosong pada cerpen RKSJOP berupa para tokoh ingin meningkatkan status sosial dengan cara memanfaatkan citra tongkrongan di kafe kawasan Jakarta Selatan. Para tokoh berasal dari kelas menengah ke bawah, yakni pekerja (*climber*), ibu rt (*follow-er*), dan pelajar (*follower*). Dalam lingkungan sosial, golongan kelas tersebut jarang dilibatkan dan bahkan tidak diakui keberadaannya. Mereka memanfaatkan citra tongkrongan daerah Jakarta Selatan untuk mengekspresikan identitas diri mereka berasal dari kalangan elit dan modern. Makna kosong lain pada cerpen RKSJOP menunjukkan identitas lokal dalam diri para tokoh –sebagai masyarakat urban- semakin hilang. Realitanya latar tempat dan tingkah laku para tokoh telah menerapkan gaya hidup global –kebudayaan yang berasal dari internet- dalam rutinitas keseharian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Doni. 2021. "Rumah Kopi Selatan Jakarta Dan Obrolan-Obrolan Setelah Pandemi." *Koran Tempo*.
- Barthes, Roland. 1974. *S/Z*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd.
- Barthes, Roland. 2004. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Lantowa, Jafar, Nila Mega Marahayu, and Muh. Khairussibyan. 2017. *Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.

- Mansur, Syafi'in. 2017. "Homoseksual Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia." *Jurnal Aqlania* 8(1): 21–60.
- McHale, Brian. 2004. *Postmodernist Fiction*. Taylor & F. London and New York: Taylor & Francis Group.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan Dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Piliang, Yasraf Amir. 2006. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- RI, Pemerintah. 2022. "Data Sebaran Perkembangan Covid-19."
- Sukardi, Ismail. 2020. "LGBT Tak Lagi Persoalan Individu Tapi Semakin Terorganisasi." *Republika.co.id*2.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Flores, NTT: Nusa Indah.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. 2018. "Penyimpangan Seksual (LGBT) Dalam Pandangan Hukum Islam." *Jurnal Misykat* 3(2): 1–28.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2014. *Semiotika Dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: PT Komodo Books.